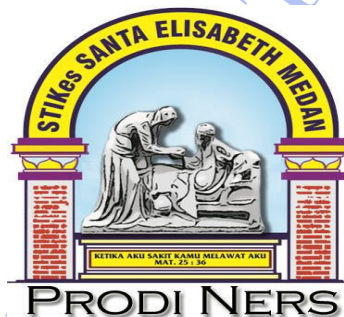


SKRIPSI

HUBUNGAN SPIRITUALITAS DENGAN PERILAKU ANAK DI PANTI ASUHAN SANTA ANGELA DELI TUA MEDAN 2017



Oleh:

MONIKA SELES SIHOTANG

032013043

**PROGRAM STUDI NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN SANTA ELISABETH
MEDAN
2017**

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi peneliti ini dengan baik. Adapun judul skripsi penelitian ini adalah “**Hubungan Spiritualitas Dengan Perilaku Anak Di Panti Asuhan Santa Angela Deli Tua**”. skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Ners tahap akademik di STIKes Santa Elisabeth Medan.

Peneliti telah banyak mendapat bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Mestiana Br. Karo, S.Kep., Ns., M.Kep selaku Ketua STIKes Santa Elisabeth Medan, yang telah menyediakan dan mengizinkan alat serta fasilitas dalam menyelesaikan skripsi peneliti.
2. Samfriati Sinurat, S.Kep., Ns., MAN, selaku Ketua Program Studi Ners dan juga dosen Pembimbing serta penguji II peneliti yang telah membimbing dan memberikan motivasi kepada peneliti dalam upaya penyelesaian skripsi dan pendidikan di STIKes Santa Elisabeth Medan.
3. Erika Emnina Sembiring, S.Kep., Ns., M.Kep, selaku pembimbing serta penguji I yang telah membantu dan memberikan motivasi serta masukan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Mardiaty Br. Barus S.Kep., Ns., M.Kep selaku penguji III yang telah memberikan motivasi serta masukan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Lindawati Simorangkir, S.Kep., Ns., M.Kes selaku pembimbing akademik yang telah mendukung, memberikan motivasi dan mendampingi peneliti selama menjadi mahasiswa di STIKes Santa Elisabeth Medan.
6. Suster Bernadette Saragih, FSE selaku penanggungjawab Panti Asuhan Putri Santa Angela Deli Tua, serta para pengasuh (Ibu Lina, Ibu Lusi, Pak Hantoro dan Kak Lastriar), yang sudah terbuka dan memberi kesempatan peneliti untuk melakukan penelitian.
7. Seluruh staf dosen dan pegawai STIKes Santa Elisabeth Medan yang telah membantu peneliti dapat penyusunan skripsi ini.
8. Teristimewa kepada Orangtua tercinta Drs. Korsen Sihotang (alm) dan Desnah Saragih yang telah banyak memberikan kasih sayang, dukungan baik moril maupun finansial, dorongan serta doa kepada saya. Tak lupa juga kepada kakak-kakak saya Silvia Sihotang, Oktavera Sihotang, Fitriana Sihotang, Endang Sihotang, Jojor Sihotang, dan Hartama Putra Sihotang yang senantiasa memberikan semangat tanpa henti dalam proses penulisan ini.
9. Seluruh teman-teman Program Studi Ners Tahap Akademik angkatan VII stambuk 2013, terkhusus teman yang ada di asrama Santa Agnes, personil kamar 9, anak-anak panti Asuhan Santa Angela Deli Tua, Dollas Fransiskus Sitohang yang memberikan motivasi dan dukungan, adik saya Loice Baeha, Lidya, Agus Putri, Caroline kak Desi Tarigan, Kak Fabiola, kak Felicia L, kak Lena dan kak Herly Casna, kak Dumaria yang selalu

memberikan semangat dukungan dan masukan selama saya menyusun skripsi ini.

10. Petugas perpustakaan yang dengan sabar melayani, dan memberikan fasilitas perpustakaan sehingga memudahkan peneliti dalam penyusunan skripsi ini. Terimakasih untuk semua orang yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.
11. Suster M. Avelina, FSE selaku koordinasi asrama dan seluruh ibu asrama yang telah menjaga dan menyediakan fasilitas untuk menunjang keberhasilan pendidikan di STIKes Santa Elisabeth Medan.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih belum mencapai kesempurnaan. Oleh karena itu Peneliti membuka diri atas kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa mencurahkan berkat dan karuniaNya kepada semua pihak yang telah membantu peneliti. Harapan peneliti semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya profesi keperawatan.

Medan, Mei 2017

(Monika Seles Sihotang)

DAFTAR ISI

	Halaman
Sampul Depan	i
Sampul Dalam.....	ii
Halaman Persyaratan Gelar.....	iii
Surat Pernyataan	iv
Lembar Persetujuan	v
Penetapan Panitia Penguji.....	vi
Halaman Pengesahan	vii
Surat Pernyataan Publikasi	viii
Abtrak	ix
<i>Abstrack</i>	x
Kata Pengantar	xi
Daftar Isi	xiv
Daftar Tabel	xvii
Daftar Bagan	xviii
 BAB 1 PENDAHULUAN	 1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.3.1 Tujuan umum.....	7
1.3.2 Tujuan khusus.....	7
1.4. Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Manfaat teoritis.....	7
1.4.2 Manfaat praktis	7
 BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	 9
2.1 Spiritualitas	9
2.1.1 Defenisi spiritualitas	9
2.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan spiritualitas	9
2.1.3 Orang membutuhkan bantuan kebutuhan spiritualitas	12
2.1.4 Perkembangan spiritualitas.....	13
2.1.5 Konsep yang terkait dengan spiritualitas	14
2.1.6 Konsep spiritualitas.....	15
2.2 Perilaku	17
2.2.1 Defenisi perilaku.....	17
2.2.2 Jenis perilaku	18
2.2.3 Aspek perilaku	19
2.2.4 Teori perilaku.....	21
2.2.5 Ciri-ciri perilaku	23
2.3 Panti Asuhan.....	24
2.4 Hubungan Spiritualitas dengan Perilaku Pada Anak..	25

BAB 3 KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS PENELITIAN	26
3.1 Kerangka Konsep	26
3.2 Hipotesis Penelitian	27
BAB 4 METODE PENELITIAN.....	28
4.1. Rancangan Penelitian.....	28
4.2. Populasi Dan Sampel	28
4.2.1 Populasi.....	28
4.2.2 Sampel	29
4.3 Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional.....	29
4.3.1 Variabel penelitian.....	29
4.3.2 Definisi operasional	30
4.4 Instrumen Penelitian	31
4.5 Lokasi Dan Waktu Penelitian	33
4.6 Prosedur Pengambilan Dan Pengumpulan Data	33
4.6.1 Pengambilan data.....	33
4.6.2 Teknik pengumpulan data.....	34
4.6.3 Uji validitas dan reliabilitas	34
4.7 Kerangka Operasional.....	36
4.8 Analisa Data.....	37
4.9 Etika Penelitian	38
BAB 5 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	28
5.1 Hasil Penelitian	43
5.1.1 Karakteristik responden	44
5.1.2 Spiritualitas Anak Panti Asuhan	45
5.1.3 Perilaku Anak Panti Asuhan	46
5.1.4 Hubungan Spiritualitas Dengan Perilaku Pada Anak Panti Asuhan	47
5.2 Pembahasan.....	48
5.2.1 Spiritualitas Pada Anak Panti Asuhan	48
5.2.2 Perilaku Pada Anak Panti Asuhan	51
5.2.3 Hubungan Spiritualitas Dengan Perilaku Pada Anak Panti asuhan	52
BAB 6 SIMPULAN DAN SARAN.....	54
6.1 Simpulan.....	
6.2 Saran.....	

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran :

1. Lembar Persetujuan Menjadi Responden
2. *Informed Consent*
3. Kuesioner
4. Surat Pengajuan Judul Skripsi
5. Usulan Judul Skripsi Dan Tim Pembimbing
6. Surat Permohonan Izin Pengambilan Data Awal
7. Surat Persetujuan Izin Pengambilan Data Awal
8. Surat Permohonan Uji Validitas Kuesioner Dan Ijin Penelitian
9. Surat Tanggapan Permohonan Uji Validitas Kuesioner Dan Izin Penelitian
10. Surat Keterangan Selesai Penelitian
11. Uji Validitas dan Reabilitas
12. Hasil Output Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden
13. Kartu Bimbingan

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Definisi Oprasional Hubungan Spiritualitas Dengan Perilaku Pada Anak Di Panti Asuhan Santa Angela Deli tua.....	32
Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Data Demografi Responden Di Panti Asuhan Santa Angela Deli Tua Medan.....	44
Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Spiritualitas Anak Panti Asuhan.....	45
Tabel 5.3 Distibusi Frekuensi Responden Berdasarkan Spiritualitas Anak Panti Asuhan Dengan Indikator Agama, Budaya, Dan Dimensi Psikologi Di Panti Asuhan Santa Angela Deli Tua Medan.....	45
Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Perilaku Anak Panti Asuhan	46

Tabel 5.5	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Anak Panti Asuhan Santa Angela Dengan Indikator Pengetahuan, Sikap, Tindakan Di Panti Asuhan Santa Angela Deli Tua Medan 2017.....	47
-----------	--	----

Tabel 5.6	Hubungan Spiritualitas Dengan Perilaku Pada Anak Panti Asuhan Santa Angela 2017.....	48
-----------	--	----

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 3.1 Kerangka Konsep Hubungan Spiritualitas Dengan Perilaku Pada Anak Di Panti Asuhan Santa Angela Deli Tua.....	28
Bagan 4.2 Kerangka Operasional Hubungan Spiritualitas Dengan Perilaku Pada Anak Di Panti Asuhan Santa Angela Deli Tua.....	39

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anak adalah aset bangsa dan generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa yang akan menentukan masa depan bangsa dan Negara kita. Oleh karena itu perhatian dan harapan yang besar perlu diberikan kepada anak. Setiap orang dewasa, masyarakat dan pemerintah berkewajiban untuk menghormati, melindungi dan memenuhi hak-hak anak sejak anak masih di dalam kandungan, memenuhi kebutuhan dasar anak dalam bentuk asih (kebutuhan fisik biologis termasuk pelayanan kesehatan), asah (kebutuhan kasih sayang dan emosi), dan asuh (kebutuhan stimulasi dini) agar anak bertumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Di samping memenuhi hak-hak yang sudah melekat pada anak, pembinaan anak perlu pula diarahkan untuk menggugah dan meningkatkan kesadaran akan kewajiban dan tanggungjawab anak kepada orangtua, masyarakat, bangsa dan Negara (Kemenkes RI, 2014).

Sistem perlindungan anak yang efektif melindungi anak dari segala bentuk kekerasan, perlakuan salah, eksploitasi dan penelantaran. Anak terlantar di asuh oleh panti asuhan milik Swasta dan milik Pemerintah (UNICEF, 2012). Panti sosial anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggungjawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orangtua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang

luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional (Depkes RI, 2014).

Menurut Mensos RI (2010) mengenai Undang-Undang Republik Indonesia No 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak yang berbunyi bahwa agar setiap anak kelak mampu memikul tanggungjawab tersebut, maka ia perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial, dan berakhlak mulia, perlu dilakukan upaya perlindungan serta untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi. Sehingga terbentuklah Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional Tahun 2010, program bantuan sosial berbasis keluarga khususnya bidang rehabilitasi dan perlindungan sosial bagi anak dan balita terlantar, anak jalanan, anak dengan kecacatan, anak berhadapan dengan hukum, dan anak yang membutuhkan perlindungan khusus yang dilayani, dilindungi dan direhabilitasi di dalam dan di luar panti sosial (berbasis keluarga).

Jumlah panti asuhan yang ada di Indonesia menjadi jumlah terbanyak pertama di dunia, baik milik swasta ataupun milik pemerintah yaitu sebanyak 5000-8000 panti asuhan yang mengasuh sampai setengah juta anak Indonesia. Meskipun Panti bisa memenuhi kebutuhan anak akan pendidikan, pangan, dan

tempat tinggal, tapi kebanyakan dari lembaga itu tidak banyak memberikan pengasuhan yang memadai pada anak (Artikel KemenSos RI, 2008).

Kerentangan sebagian anak di Indonesia disebabkan oleh kurangnya pengasuhan yang memadai dari orangtua atau pengasuh mereka. Menurut kementerian Dalam Negeri dalam Profil Kesehatan Indonesia (2013) mencakup 37,66% dari seluruh kelompok usia atau ada 89,5 juta penduduk termasuk dalam kelompok usia anak. Berdasarkan kelompok usia, jumlah anak kelompok usia 0-4 tahun sebanyak 22,7 juta jiwa (9,54%), kelompok usia 5-9 tahun sebanyak 23,3 juta jiwa (9,79%), kelompok usia 12-14 tahun sebanyak 22,7 juta jiwa (9,55%) dan kelompok usia 15-19 tahun berjumlah 20,9 juta (8,79%). Dari 89,5 juta anak menurut kelompok usia anak ada 5.900 anak terlantar yang tidak di asuh.

Hasil survei dari UNICEF, Jepang berada pada urutan kedua yang memiliki jumlah tertinggi anak remaja usia 15 tahun yang merasa kesepian. Hampir satu dari tiga (29,8%) remaja Jepang menyatakan setuju dengan kalimat "Saya Merasa kesepian" (tempo, 2007 dalam sera, 2015). anak yang bertindak agresif sebanyak 11.127 orang (Setiyaningsih, 2014).

Penelitian Suseno (2013) Tekanan emosi pada anak yang berstatus yatim piatu dapat menghambat perkembangan pribadinya dengan menampilkan sikap menutup diri, bertindak agresif, atau sebaliknya menampakkan kebimbangan dan keragu-raguan. Menurut penelitian Siyam (2014) Anak yang kurang memiliki percaya diri merasa bahwa dirinya kurang memiliki kemampuan. Sehingga anak seperti ini tidak berani menunjukkan kemampuannya padahal anak tersebut memiliki kemampuan itu. Menurut willis (2012) dalam setiyaningsih (2014)

faktor-faktor yang menyebabkan munculnya sikap agresif pada anak salah satunya kurangnya dasar-dasar keimanan dalam diri anak. Anak yang mengalami penurunan iman cenderung melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama. Emosi anak yatim piatu selalu bergejolak di satu pihak karena perilaku dirinya yang berbeda dengan teman, orang lain dan di pihak lain karena pengaruh dari luar yang diterimanya. Perilaku yang membuat mereka selalu berfikir negatif dilihat dari tindakan, sikap dan pengetahuan mereka (Marliani, 2015). Permasalahan yang akan dihadapi oleh anak yatim lain adalah perasaan berbeda dengan orang lain, ada sesuatu yang kurang dengan dirinya, dan adanya perlakuan yang berbeda dari lingkungan. Kondisi ini dapat memicu terjadinya tekanan emosi pada anak yatim piatu. Anak yatim piatu juga mengalami masa transisi seperti remaja normal lainnya. Gejala jiwa yang tidak menentukan dalam mencari identitas dirinya membuat mereka mengalami krisis yang lebih kompleks dibanding dengan remaja normal lainnya. Efek yang dirasakan seorang anak yang tidak memiliki spiritualitas akan memiliki perilaku yang berbeda, seperti merasa kurang percaya diri, kurang yakin dengan potensi yang dimiliki, pesimis untuk membangun cita-cita yang tinggi. spiritualitas datang dari Agama, budaya, dan juga dimensi psikologi (Mubarak, 2015).

Menurut *European Parkinson's Disease Association* (2014) dalam Ariyani dkk, (2014) mengatakan jika spiritualitas seseorang positif maka orang tersebut akan menemukan kedamaian di dalam dirinya (*Inner Peace*) dan kenyamanan. Panti asuhan ini berfungsi sebagai lembaga sosial di mana dalam kehidupan sehari-hari, anak diasuh, dididik, dibimbing, diarahkan, diberi kasih

sayang, dicukupi kebutuhan sehari-hari. Anak asuh juga diberi keterampilan. keterampilan melalui UEP (Unit Ekonomi Produktif) sebagai bekal untuk mencari penghidupan sendiri setelah lepas dari pengasuhan panti (Setiadi, 2010).

Panti Asuhan Santa Angela memiliki 4 misi yaitu melayani puteri-puteri yang kurang beruntung berdasarkan iman katolik dengan semangat yang dianut oleh suster-suster Fransiskanes Santa Elisabeth, memberikan kesempatan kepada anak asuh untuk mendapatkan pendidikan formal, non-formal dan informal menjadi putri yang mandiri dan berdampak, meningkatkan sumber daya manusia, bagi anak-anak asuh maupun bagi karyawan dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, mengadakan, mencari, dan mengelola dana untuk membiayai aktivitas dan kreativitas demi kelangsungan hidup serta pengembangan panti asuhan yang mandiri. Anak yang tinggal di Panti Asuhan Santa Angela ada 43 orang. Menurut pendamping anak di Panti Asuhan Santa Angela selalu berusaha untuk mencukupi kebutuhan hidup anak panti tersebut baik kebutuhan fisik, perilaku, pendidikan, bahkan spiritualitas (Ibadah pagi, misa pagi, Rosario, ibadah malam, dan rekoleksi).

Berdasarkan hasil wawancara sepuluh anak yang ada di Panti Asuhan Santa Angela, tujuh anak mengatakan bahwa mereka ada yang melawan saat disuru untuk mengerjakan kegiatan sehari-hari, ada yang mau mengambil barang punya teman jika tidak diberi, ada berbicara tidak sopan dengan kakak mereka, ada yang adu mulut dengan anak-anak yang lain, ada yang menunda-nunda pekerjaan, teriak-teriak di asrama, bosan tinggal di panti asuhan.

Tiga dari mereka mengatakan enak tinggal di panti asuhan, sering menangis di kamar jika rindu dengan orang tua. Hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa perilaku yang dialami anak panti asuhan yang tinggal di panti asuhan menjadi menarik untuk diteliti.

Usaha menumbuhkan optimisme terhadap masa depan merupakan hal yang penting untuk dilakukan agar anak yatim piatu memiliki cara berpikir yang positif terhadap perilaku yang mereka alami dan mempunyai harapan terhadap masa depan dalam kehidupannya di masa depan. Menurut Ramadhani, (2013) dalam penelitiannya bahwa lingkungan di luar keluarga akan turut adil dalam pembentukan perilaku anak. Salah satu alternatif intervensi yang dapat digunakan untuk meningkatkan optimisme adalah pembentukan karakteristik spiritual. Spiritualitas juga memiliki korelasi positif dengan kebahagiaan (Levin & Chatters dalam Suseno, 2013), meningkatkan afek positif (Daaleman & Frey, 2004 dalam suseno, 2013), dan kepuasan hidup (Moreira-Almeida, Neto, & Koenig, 2006 dalam Suseno, 2013).

Spiritualitas membuat individu dewasa menjalani pengalaman hidupnya sebagai peristiwa yang penuh makna sekalipun ia menghadapi tantangan yang serius dan mengancam kepuasan hidupnya. Memaksimalkan spiritualitas akan mengembalikan fungsi manusia sebagai individu yang sehat dan memiliki kekuatan pribadi untuk bangkit ketika menghadapi situasi yang sulit. Perubahan spiritualitas akan memberikan kekuatan dan keyakinan dalam diri anak yatim piatu untuk merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupannya sehingga akan memberikan perasaan semangat terhadap cita-cita.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian hubungan spiritualitas dengan perilaku pada anak Panti Asuhan Santa Angela Deli Tua Medan 2017.

1.2. Perumusan Masalah

Bagaimana Hubungan Spiritualitas dengan perilaku pada anak di Panti Asuhan Santa Angela Deli Tua Medan tahun 2017?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan spiritualitas dengan perilaku pada anak di Panti Asuhan Santa Angela Deli Tua Medan 2017.

1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan Khusus penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi spiritualitas pada anak di Panti Asuhan Santa Angela Deli Tua medan 2017.
2. Untuk mengidentifikasi perilaku pada anak di Panti Asuhan Santa Angela Deli Tua medan 2017.
3. Untuk mengidektifikasi hubungan spiritualitas dengan perilaku pada anak di Panti Asuhan Santa Angela Deli Tua Medan 2017.

1.4. Manfaat penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Diharapkan sebagai salah satu sumber bacaan penelitian dan pengembangan selanjutnya khususnya tentang dukungan sosial dengan perilaku pada anak panti asuhan.

1.4.2. Manfaat Praktik

1. Manfaat bagi Panti Asuhan Santa Angela

Diharapkan dapat dijadikan data dasar dalam membuat intervensi yaitu mendukung spiritualitas dengan perilaku yang lebih optimal agar anak-anak Panti Asuhan Santa Angela memiliki spiritualitas yang lebih baik dari sebelumnya dan dapat digunakan sebagai sumber pustaka tentang hubungan spiritualitas dengan perilaku.

2. Manfaat bagi Responden

Diharapkan agar anak Panti Asuhan Santa Angela memiliki Spiritualitas perilaku yang Positif agar lebih optimal dan mudah bergaul dengan orang-orang yang ada di dalam lingkungan panti asuhan dan di luar lingkungan Panti Asuhan Santa Angela Delitua.

3. Manfaat bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi tambahan yang berguna bagi pengembangan penelitian berikutnya terutama yang berhubungan dengan perilaku pada anak di Panti Asuhan Santa Angela Deli tua.

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

2.1. Spiritualitas

2.1.1. Defenisi spiritualitas

Kata spiritual, yang akar katanya spirit, menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti jiwa, Sukma, roh. Sehingga (Hardjana, 2005) pengertian spiritualitas adalah hidup berdasarkan atau menurut roh. Sehingga spiritualitas hidup yang didasarkan pada pengaruh dan bimbingan roh Allah.

Spiritualitas adalah sebuah kata Latin (kata benda): *Spiritus* yang berarti *roh, semangat*. Dalam artian ini, sekurang-kurangnya kita dapat mengatakan bahwa spiritualitas berarti sesuatu yang berkaitan dengan *roh, semangat*, sebagai lawan dari apa? Tubuh? Dunia? Materi? (Kristiyanto, 2005). Menurut Young (2007) Spiritualitas merupakan hakikat dari siapa dan bagaimana manusia hidup di dunia dan seperti nafas hidup atau jiwa.

2.1.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebutuhan Spiritual

Menurut Taylor dan Craven (1997) dalam buku Mubarak (2015), faktor-faktor yang memengaruhi spiritual seseorang adalah sebagai berikut:

1. Tahap Perkembangan Seseorang

Usia perkembangan dapat menentukan proses pemenuhan kebutuhan spiritual, karena setiap tahap perkembangan memiliki cara menyakini terhadap Tuhan. Setiap anak-anak mempunyai persepsi tentang Tuhan dan bentuk sembah yang berbeda menurut usia, seks, agama, dan kepribadian anak.

2. Keluarga

Peran orangtua sangat menentukan dalam perkembangan spiritual anak. Hal yang penting bukan apa yang diajarkan oleh orangtua pada anak tentang Tuhan, tetapi apa yang anak pelajari mengenai Tuhan, kehidupan, diri sendiri dari perilaku orangtua mereka. Oleh karena keluarga merupakan lingkungan terdekat dan pengalaman pertama anak dalam mempersepsikan kehidupan di dunia, maka pandangan anak ada umumnya diwarnai oleh pengalaman mereka dalam berhubungan dengan saudara dan orang tua. Keluarga memiliki peran yang cukup strategis dalam memenuhi kebutuhan spiritual, karena keluarga memiliki ikatan emosional yang kuat dan selalu berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

3. Latar belakang etnik dan budaya

Sikap, keyakinan, dan nilai dipengaruhi oleh latar belakang etnik dan budaya. Pada umumnya seseorang akan mengikuti tradisi agama dan spiritual keluarga. Anak belajar pentingnya menjalankan kegiatan agama termasuk nilai moral dari hubungan keluarga. Akan tetapi, perlu diperhatikan apapun tradisi agama atau sistem kepercayaan yang dianut individu, tetap saja pengalaman spiritual unik bagi setiap individu. Rasa atau suku memiliki keyakinan atau kepercayaan yang berbeda, sehingga proses pemenuhan kebutuhan spiritual pun berbeda sesuai dengan keyakinan yang dimiliki.

4. Pengalaman hidup sebelumnya

Pengalaman hidup baik yang positif maupun pengalaman negatif dapat mempengaruhi spiritual seseorang. Pengalaman hidup yang menyenangkan seperti pernikahan, kelulusan, atau kenaikan pangkat menimbulkan syukur kepada Tuhan. Peristiwa buruk dianggap suatu cobaan yang diberikan Tuhan pada manusia untuk menguji imannya.

5. Krisis dan perubahan

Krisis dan perubahan dapat menguatkan kedalaman spiritual seseorang. Krisis sering dialami ketika seseorang menghadapi penyakit, penderitaan, proses penuaan, kehilangan, dan bahkan kematian. Bila orang dihadapkan pada kematian, maka keyakinan spiritual dan keinginan untuk sembayang atau berdoa lebih meningkat dibandingkan dengan orang yang menderita.

6. Terpisah dari ikatan spiritual

Menderita sakit terutama yang bersifat akut, sering kali membuat individu terpisah atau kehilangan kebebasan pribadi dan sistem dukungan sosial. Kebiasaan hidup sehari-hari juga berubah antara lain tidak dapat menghadiri acara sosial, mengikuti kegiatan agama dan tidak dapat berkumpul dengan keluarga atau teman yang bisa memberikan dukungan setiap saat diinginkan. Terpisahnya klien dari ikatan spiritual berisiko terjadinya perubahan fungsi spiritual.

8. Agama yang dianut

Keyakinan pada agama tertentu yang dimiliki oleh seseorang dapat menentukan arti pentingnya kebutuhan spiritual. Adanya kegiatan keagamaan

dapat selalu mengingatkan keberadaan dirinya dengan Tuhan, dan selalu mendekatkan diri kepada pencita-Nya.

2.1.3. Orang yang membutuhkan bantuan kebutuhan spiritual

1. Orang Kesepian

Orang dalam keadaan sepi dan tidak ada yang menemani akan membutuhkan bantuan spiritual karena mereka merasakan tidak ada kekuatan selain kekuatan Tuhan, tidak ada yang menyertainya selain Tuhan.

2. Orang ketakutan dan cemas

Adanya ketakutan atau kecemasan dapat menimbulkan perasaan kacau, yang dapat membuat orang membutuhkan ketenangan pada dirinya, dan ketenangan yang paling besar adalah bersama Tuhan.

3. Orang menghadapi pembedahan

Menghadapi pembedahan adalah sesuatu yang sangat mengkhawatirkan karena akan timbul perasaan antara hidup dan mati. Pada saat itulah keberadaan pencipta dalam hal ini adalah Tuhan sangat penting sehingga orang selalu membutuhkan bantuan spiritual.

4. Orang yang harus mengubah gaya hidup

Perubahan gaya hidup dapat membuat seseorang lebih membutuhkan keberadaan Tuhan (kebutuhan Spiritual). Pola gaya hidup dapat membuat kekacauan keyakinan bila kearah yang lebih buruk. Akan tetapi bila perubahan gaya hidup kearah yang lebih baik, maka orang akan lebih membutuhkan dukungan spiritual.

2.1.4 Perkembangan spiritual

1. Bayi dan balita (1-3 tahun)

Tahap awal perkembangan spiritual adalah rasa percaya dengan yang mengasuh dan sejalan dengan perkembangan rasa aman, dan dalam hubungan interpersonal, karena sejak awal kehidupan mengenal dunia melalui hubungan dengan lingkungan khususnya orang tua. Bayi dan balita belum memiliki rasa bersalah dan benar, serta keyakinan spiritual. Mereka mulai meniru kegiatan ritual tanpa tahu arti kegiatan tersebut dan ikut ke tempat ibadah yang mempengaruhi citra diri mereka.

2. Prasekolah

Sikap orang tua tentang moral dan agama mengajarkan pada anak tentang apa yang dianggap baik dan buruk. Anak prasekolah belajar dari apa yang mereka lihat bukan pada apa yang diajarkan. Hal ini bermasalah jika apa yang terjadi berbeda dengan apa yang diajarkan.

3. Usia sekolah

Menurut anak sekolah, Tuhan akan menjawab doanya, yang salah akan dihukum dan yang baik akan diberi hadiah. Pada masa pubertas, anak akan sering kecewa karena mereka mulai menyadari bahwa doanya tidak selalu dijawab menggunakan cara mereka dan mulai mencari alasan tanpa mau menerima keyakinan begitu saja. Pada masa ini anak mulai mengambil keputusan anak meneruskan atau melepaskan agama yang dianutnya karena ketergantungan pada orang tua. Remaja dengan orangtua berbeda agama akan memutuskan memilih

pilihan agama yang dianutnya atau tidak memiliki satupun dari agama orang tuanya.

4. Dewasa

Kelompok dewasa muda yang dihadapkan pada pertanyaan bersifat keagamaan dari anaknya akan menyadari apa yang diajarkan padanya waktu kecil dan masukan tersebut dipakai untuk mendidik anaknya.

5. Usia pertengahan

Usia pertengahan dan lansia mempunyai lebih banyak waktu untuk kegiatan agama dan berusaha untuk mengerti nilai agama yang diyakini oleh generasi muda (Mubarak, 2015).

2.1.5. Konsep yang terkait dengan spiritual

1. Keluarga

Peran orang tua sangat menentukan dalam perkembangan spiritual anak. Hal yang penting bukan apa yang diajarkan oleh orang tua pada anak tentang Tuhan, tetapi apa yang anak pelajari mengenai Tuhan, kehidupan, diri sendiri dari perilaku orangtua mereka. Oleh karena keluarga merupakan lingkungan terdekat dan pengalaman pertama anak dalam mempersepsikan kehidupan di dunia. maka pandangan anak ada umumnya diwarnai oleh pengalaman mereka dalam berhubungan dengan saudara dan orangtua.

2. Agama

Agama sebagai suatu pencarian kebenaran tentang cara-cara yang berhubungan dengan korban atau persembahan. Sering kali kata spiritual dan agama digunakan secara bertukaran, tetapi sebenarnya ada perbedaan antara

keduanya. Dari definisi agama, dapat digunakan sebagai dasar bahwa agama merupakan sebuah konsep yang lebih sempit dari pada spiritual. Mengingat spiritual lebih mengacu kepada suatu bagian dalam diri manusia, yang berfungsi untuk mencari makna hidup melalui hubungan intra, inter, dan transpersonal. Jadi agama merupakan jembatan menuju spiritual yang membantu cara berpikir, merasakan, dan berperilaku serta membantu seseorang menemukan makna hidup.

3. Kebudayaan

Kebudayaan merupakan kumpulan cara hidup yang berpikir yang dibangun oleh sekelompok orang dalam suatu daerah tertentu. Kebudayaan terdiri atas nilai, kepercayaan, tingkah laku sekelompok masyarakat. Kebudayaan juga meliputi perilaku, peran, dan praktek keagamaan yang diwariskan turun-temurun.

4. Dimensi Psikologi

Oleh karena fisik, psikologi, dan spiritual merupakan aspek yang saling terkait, sangat sulit membedakan dimensi psikologi dengan dimensi spiritual. Dimensi psikologi berhubungan dengan antar manusia seperti berduka, kehilangan, dan permasalahan emosional. Sementara dimensi spiritual merupakan segala hal dalam diri manusia yang berhubungan dengan pencarian makna, nilai-nilai, dan hubungan dengan Yang Maha Kuasa (Mubarak, 2015).

2.1.6. Konsep Spiritual

1. Spiritualitas memberikan individu energi yang dibutuhkan untuk menemukan diri mereka, untuk beradaptasi dengan situasi yang sulit dan untuk memelihara kesehatan.
2. Transendensi diri (*self transcendent*) adalah kepercayaan yang merupakan dorongan dari luar yang lebih besar dari individu.
3. Spiritualitas memberikan pengertian keterhubungan intrapersonal (dengan diri sendiri), interpersonal (dengan orang lain) dan transpersonal (dengan yang tidak terlihat, Tuhan atau yang tinggi).
4. Spiritual memberikan kepercayaan setelah berhubungan dengan Tuhan. Kepercayaan selalu identik dengan agama sekalipun ada kepercayaan tanpa agama.
5. Spiritualitas melibatkan realitas eksistensi (arti dan tujuan hidup).
6. Keyakinan dan nilai menjadi dasar spiritualitas. Nilai membantu individu menentukan apa yang penting bagi mereka dan membantu individu menghargai keindahan dan harga pemikiran, objek, perilaku.
7. Spiritual memberikan individu kemampuan untuk menemukan pengertian kekuatan batiniah yang dinamis dan kreatif yang dibutuhkan saat membuat keputusan sulit.
8. Spiritual memberikan kedamaian dalam menghargai penyakit terminal maupun menjelang ajal. Ada individu yang tidak mempercayai Tuhan (ateis) atau percaya bahwa tidak ada kenyataan akhir yang diketahui (agnostik).

9. Dimensi spiritual

- a. Mempertahankan keharmonisan/keselarasan dengan dunia luar.
- b. Berjuang untuk menjawab/mendapatkan kekuatan.
- c. Untuk menghadapi: stress emosional, penyakit fisik, dan menghadapi kematian.

10. Konsep kesejahteraan spiritual

- a. Dimensi vertikal, yaitu hubungan positif individu dengan Tuhan atau beberapa kekuatan tertinggi.
- b. Dimensi horizontal, yaitu hubungan positif individu dengan orang lain (Mubarak, 2015).

2.2. Perilaku

2.2.1. Definisi perilaku

Perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi, spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku merupakan kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi. Sering tidak disadari bahwa interaksi tersebut amat kompleks sehingga kadang-kadang kita tidak sempat memikirkan penyebab seseorang menerapkan menelaah alasan dibalik perilaku individu, sebelum ia mampu mengubah perilaku tersebut (Wawan & Dewi, 2011).

Perilaku menurut Fatmah (2014) adalah suatu respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan (stimulus) dari luar subjek tersebut. Respon ini berbentuk dua macam, yaitu bentuk pasif dan bentuk aktif. Sedangkan menurut (Marliani, 2015) Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia yang

mempunyai bentangan yang sangat luas, seperti berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung maupun yang tidak langsung dapat diamati oleh pihak luar.

2.2.2. Jenis perilaku

Fatmah (2014); Skinner (1938) seorang ahli perilaku, mengemukakan bahwa batasan perilaku merupakan hasil hubungan antara perangsang (stimulus) dan respons yang dikenal dengan Teori Stimulus-Organisme-Respons (S-O-R). teori ini mendasari asumsi bahwa penyebab terjadinya perubahan perilaku tergantung kepada kualitas rangsang (stimulus) yang berkomunikasi dengan organisme. Artinya, kualitas dari sumber komunikasi (*source*) misalnya kredibilitas, kepemimpinan, dan gaya berbicara sangat menentukan keberhasilan perubahan perilaku seseorang, Kelompok, atau masyarakat.

Dilihat dari bentuk respons terhadap stimulus ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua, yaitu perilaku tertutup (*covert behavior*) dan perilaku terbuka (*overt behavior*). Masing-masing dijelaskan menurut Fatmah (2014) berikut ini:

1. Perilaku tertutup (*covert behavior*)

Merupakan respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*). Respons atau reaksi terhadap stimulus masih terbatas pada perhatian, persepsi, dan kesadaran, dan sikap orang yang menerima stimulus tersebut, belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

2. Perilaku terbuka (*covert behavior*)

Merupakan respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respons terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktis yang dapat dengan mudah diamati atau dilihat oleh orang lain.

Psikologi merupakan ilmu tentang perilaku atau aktivitas-aktivitas individu dalam pengertian luas, yaitu perilaku yang tampak (*overt behavior*) dan perilaku yang tidak tampak (*inner behavior*). Jadi, aktivitas yang mencakup aktivitas motorik, aktivitas emosional dan kognitif. Perilaku atau aktivitas timbul akibat adanya stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan, baik stimulus eksternal maupun stimulus internal. Pandangan kaum behavior adalah pandangan dari aliran kognitif, yaitu memandang perilaku individu sebagai respons dari stimulus, tetapi dalam diri individu terdapat kemampuan untuk menentukan perilaku yang diambilnya (Marliana, 2015).

2.2.3. Aspek Perilaku

Menurut Marliana (2015) Perilaku individu dapat dirumuskan sebagai bentuk pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungan pekerjaannya. Perilaku aktif dapat dilihat, sedangkan perilaku pasif tidak tampak, seperti pengetahuan, persepsi, atau motivasi. Beberapa ahli membedakan bentuk-bentuk perilaku dalam tiga domain, yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan atau disebut dengan istilah *knowledge, attitude, practice*.

Beberapa aspek mendasar dalam perbedaan perilaku manusia adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan (*Knowledge*)

Berbagai pendapat menjelaskan penyebab perbedaan ini adalah sejak lahir manusia ditakdirkan tidak sama kemampuan dalam menyerap informasi dari gejala, ada yang beranggapan karena kombinasi antar keduanya. Oleh karena itu, kecerdasan menjadi perwujudan dari kemampuan seseorang. Terbentuknya kecerdasan merupakan pembawaan sejak lahir, ada pula yang menyatakan karena pendidikan dan pengalaman. Perbedaan perilaku kemampuan ini dapat memberikan prediksi tentang pelaksanaan dan hasil kerja seseorang di tempat kerjanya. Dengan memahami sifat-sifat manusia dari sudut ini, kita akan memahami perbedaan perilaku seseorang dengan orang lain dalam melaksanakan pekerjaan yang sama.

2. Sikap (*attitude*)

Perilaku umumnya di dorong oleh serangkaian kebutuhan, yaitu beberapa pernyataan dalam diri seseorang (*internal stage*) yang menyebabkan seseorang berbuat untuk mencapai sebagai objek atau hasil. Sebagaimana disebutkan dalam teori kebutuhan Abraham Maslow yang menjelaskan lima tingkatan kebutuhan manusia. Ketika satu tingkat kebutuhan telah terpenuhi, manusia akan beranjak untuk memenuhi kebutuhan pada tingkat selanjutnya atau berganti dengan kebutuhan yang lain. Kebutuhan yang mendorong seseorang saat ini bisa menjadi hal yang potensial atau tidak, untuk memenuhi perilakunya pada kemudian hari.

3. Tindakan (*practice*)

Seseorang dapat dihadapkan pada sejumlah kebutuhan potensial yang harus dipenuhi melalui perilaku yang dipilihnya. Untuk menjelaskan cara seseorang membuat pilihan di antara sejumlah besar rangkaian pilihan perilaku yang terbuka baginya dapat digunakan teori *expectancy*. Teori *expectancy* berdasarkan anggapan yang menunjukkan cara menganalisis dan meramalkan rangkaian tindakan yang akan diikuti oleh seseorang ketika ia mempunyai kesempatan untuk membuat pilihan mengenai perilakunya. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa individu akan memilih perilaku yang memberikan dorongan motivasi besar. Model *expectancy* tidak dapat dipergunakan untuk meramalkan bahwa seseorang akan selalu berperilaku dengan cara yang terbaik agar tercapai tujuan yang diinginkan. Model ini akan membuat asumsi berikut:

1. seseorang membuat keputusan yang rasional berdasarkan persepsinya terhadap lingkungannya.
2. Seseorang memahami lingkungannya dalam hubungannya dengan pengalaman masa lampau dan kebutuhannya.
3. Memahami lingkungan merupakan proses yang aktif ketika seseorang mencoba membuat lingkungannya mempunyai arti baginya.
4. Proses aktif ini melibatkan seorang individu mengakui secara selektif aspek-aspek yang berbeda dari lingkungan, menilai hal-hal yang dilihatnya dalam hubungannya dengan pengalaman masa lalu, dan mengevaluasi hal-hal yang dialami dalam kaitannya dengan kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilainya.

5. Seseorang mempunyai reaksi senang atau tidak senang (*affective*).

6. Banyak faktor yang menentukan sikap dan perilaku seseorang.

2.2.4. Teori Perilaku

Marliani (2015); menurut Ircham Mahfoedz (2005), ada beberapa teori perilaku, yaitu sebagai berikut:

1. Teori Insting

Teori ini dikemukakan oleh Mc. Dougall sebagai pelopor psikologi sosial. Menurutny, perilaku disebabkan insting. Insting merupakan perilaku bawaan dan akan mengalami perubahan karena pengalaman.

2. Teori Dorongan

Dorongan ini berkaitan dengan kebutuhan organisme yang mendorong organisme berperilaku. Apabila seseorang memiliki kebutuhan dan ingin memenuhi kebutuhannya, akan terjadi ketegangan dalam dirinya. Apabila ia berperilaku dan dapat memenuhi kebutuhannya, terjadi pengurangan dari dorongan-dorongan tersebut.

3. Teori Atribusi

Teori ini menjelaskan sebab-sebab perilaku orang, baik perilaku yang disebabkan disposisi internal (misalnya, motif dan sikap) maupun keadaan eksternal (situasi).

4. Teori Kognitif

Teori ini menyatakan bahwa jika seseorang harus memiliki perilaku yang harus dilakukan, ia akan memiliki alternatif perilaku yang akan membawa manfaat yang sebesar-besarnya bagi yang bersangkutan dan faktor berpikir

berperan dalam menentukan pilihannya. Dengan kemampuan berpikir, seseorang akan melihat hal-hal yang telah terjadi sebagai bahan pertimbangannya di samping melihat ke depan hal-hal yang akan terjadi dalam seseorang bertindak.

2.2.5. Ciri-ciri Perilaku

Marliana (2015) ada lima ciri perilaku manusia yang membedakan dengan makhluk lainnya, yaitu sebagai berikut:

1. Kepekaan Sosial

Kepekaan sosial merupakan ciri perilaku manusia yang membedakan dengan makhluk lainnya, yaitu sebagai berikut:

- a. Kemampuan manusia untuk menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pandangan dan harapan orang lain.
- b. Manusia adalah makhluk sosial yang dalam hidupnya memerlukan orang lain dan bekerja sama dengan orang tersebut.
- c. Perilaku manusia adalah situasional, artinya perilaku manusia akan berbeda pada situasi yang berbeda.

2. Kelangsungan Perilaku

- a. Perilaku yang satu memiliki kaitan dengan perilaku lain; perilaku sekarang merupakan kelanjutan perilaku yang sebelumnya, dan seterusnya.
- b. Perilaku manusia terjadi secara berkesinambungan bukan secara serta-merta.
- c. Perilaku manusia tidak pernah berhenti pada suatu saat

3. Orientasi pada Tugas

- a. Setiap perilaku manusia selalu memiliki orientasi pada suatu tugas tertentu.
- b. Individu yang bekerja, berorientasi untuk menghasilkan sesuatu.

4. Usaha dan perjuangan

- a. Usaha dan perjuangan pada manusia telah terpilih dan ditentukan sendiri, serta tidak akan memperjuangkan sesuatu yang memang tidak ingin diperjuangkan.
- b. Manusia memiliki cita-cita (aspirasi) yang ingin diperjuangkannya, sedangkan hewan hanya berjuang untuk mendapatkan sesuatu yang sudah tersedia di alam.

5. Individu manusia unik

- a. Manusia satu berbeda dengan manusia yang lain dan tidak ada dua manusia yang sama persis di muka bumi ini walaupun ia dilahirkan kembar.
- b. Manusia mempunyai ciri-ciri, sifat, watak, tabiat, kepribadian, motivasi tersendiri yang membedakannya dari manusia lainnya.
- c. Perbedaan pengalaman yang dialami individu pada masa silam dan cita-citanya pada kemudian hari menentukan perilaku individu pada masa kini yang berbeda-beda pula.

2.2.6. Perilaku Positif

Perilaku positif merupakan cerminan dari kepribadian yang positif. Menurut teori kepribadian Maslow, kepribadian positif pada seorang anak dapat dilihat dari aktualisasi diri berupa perilaku sebagai berikut (Sjarkawi, 2006 dalam Ramadhani, 2013):

1. Mandiri

Kemandirian meliputi perilaku yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah atau hambatan, dan dapat melakukan segala sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk mandiri dalam menghadapi lingkungan, sehingga dapat berpikir dan bertindak sendiri.

2. Disiplin

Kedisiplinan merupakan sikap mental untuk melakukan hal-hal yang seharusnya pada saat yang tepat dan benar-benar menghargai waktu. Sebelum seorang anak mendisiplinkan dirinya sendiri, ia terlebih dahulu harus didisiplinkan oleh orangtuanya.

3. Percaya Diri

Percaya diri merupakan suatu perasaan yang teguh pada pendirian, tabah dalam menghadapi masalah, kreatif dalam mencari jalan keluar dan ambisi dalam mencapai sesuatu.

4. Terbuka

Keterbukaan meliputi perilaku seseorang individu yang sangat mudah untuk mengungkapkan isi hati dan pendapatnya, dan senang berbicara. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan sikap keterbukaan pada diri anak.

5. Kreatif

Menurut Maslow, anak-anak pada dasarnya kreatif. Maslow mengartikan kreatif sebagai bentuk tindakan yang asli, naïf, dan spontan sebagaimana yang sering dijumpai pada anak-anak yang polos dan jujur.

6. Bertanggung Jawab

Malow menyatakan orang yang bertanggung jawab akan melaksanakan kewajibannya dengan sungguh-sungguh. Kalau melakukan kesalahan, dia berani mengakuinya. Bahkan kalau ia merasa kecewa dan sakit hati, dia tidak akan menyalahkan siapapun. Dia menyadari bahwa dirinya sendiri yang bertanggung jawab atas apapun yang dialaminya.

2.3. Panti Asuhan

Panti asuhan merupakan salah satu lembaga perlindungan anak yang berfungsi untuk memberikan perlindungan terhadap hak-hak anak. Perlindungan terhadap hak anak termasuk di dalamnya adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mewujudkan hak anak sehingga terjamin kelangsungan hidup dan tumbuh kembangnya secara optimal baik jasmaniah, rohaniah maupun sosial

terutama melindungi anak dari pengaruh yang tidak kondusif terhadap kelangsungan hidup dan tumbuh kembangnya (Artikel KemenSos RI, 2008).

2.4. Hubungan Spiritualitas Dengan perilaku Pada Anak

Usaha menumbuhkan spiritualitas terhadap masa depan merupakan hal yang penting untuk dilakukan agar anak yatim piatu memiliki cara berpikir yang positif terhadap kondisi yang mereka alami dan mempunyai harapan terhadap masa depan dalam kehidupannya di masa depan. Salah satu alternatif intervensi yang dapat digunakan untuk meningkatkan spiritualitas adalah pembentukan karakteristik perilaku (Levin & Chatters dalam Suseno, 2013), meningkatkan afek positif (Daaleman & Frey, 2004 dalam suseno, 2013), dan kepuasan hidup (Moreira-Almeida, Neto, & Koenig, 2006 dalam Suseno, 2013). Spiritualitas juga memiliki korelasi positif dengan kebahagiaan, meningkatkan afek positif, dan kepuasan hidup. jika spiritualitas seseorang positif maka orang tersebut akan menemukan kedamaian di dalam dirinya (*Inner Peace*) dan kenyamanan Ariyani dkk, (2014).

Salah satu metode untuk meningkatkan optimisme adalah spiritualitas. Kata spiritualitas memiliki akar kata *spirit* yang berarti roh. Persoalan spiritualitas ada hubungannya dengan potensi rohani manusia untuk beriman dan komunikasi dengan Tuhan. Dan sumber energi spiritualitas datang dari Tuhan itu sendiri (Suseno, 2013).

BAB 3

KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS PENELITIAN

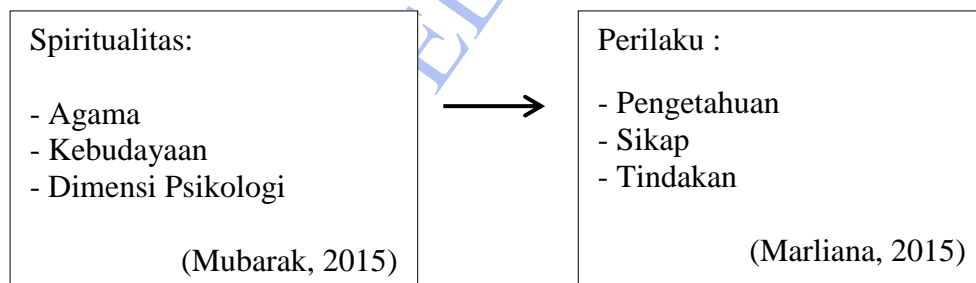
3.1. Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan formulasi atau simplifikasi dari kerangka teori atau teori-teori yang mendukung penelitian tersebut. Oleh sebab itu, kerangka konsep ini terdiri dari variabel-variabel serta hubungan variabel yang satu dengan yang lain (Notoatmodjo, 2012).

Bagan 3.1 Kerangka Konsep Hubungan Spiritualitas Dengan Perilaku Pada Anak Di Panti Asuhan Santa Angela Deli Tua Medan

Variabel Independen

Variabel Dependen



Keterangan :

= Diteliti

→ = Hubungan

Kerangka konsep diatas menjelaskan bahwa variabel independen adalah spiritualitas dengan indikator agama, kebudayaan, dimensi psikologi (Mubarak, 2015) variabel dependen yaitu perilaku pada anak. Perilaku dengan indikator pengetahuan, sikap, tindakan (Marliana, 2015).

Adapun variabel yang di teliti oleh peneliti adalah ketiga spiritualitas dengan indikator yaitu agama, kebudayaan, dimensi psikologi dan akan dihubungkan peneliti dengan perilaku dengan indikator pengetahuan, sikap, tindakan di Panti Asuhan Santa Angela Deli Tua Medan.

3.2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Hipotesis disusun sebelum penelitian dilaksanakan karena hipotesis akan bisa memberikan petunjuk pada tahap pengumpulan, analisis, dan interpretasi data (Nursalam, 2013). Hipotesis dalam penelitian adalah :

Ha : Ada Hubungan Spiritualitas Dengan Perilaku Pada Anak Di Panti Asuhan Santa Angela Deli Tua.

BAB 4 METODE PENELITIAN

4.1. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan hasil akhir dari suatu tahap kemajuan yang dibuat oleh peneliti berhubungan dengan bagaimana suatu penelitian bisa diterapkan. Pada tahap ini, peneliti harus mempertimbangkan beberapa keputusan sehubungan dengan metode yang akan digunakan untuk menjawab pernyataan penelitian dan harus secara cermat merencanakan pengumpulan data (Nursalam, 2014).

Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional* yaitu suatu bentuk studi non-eksperimental untuk menentukan hubungan yang pengukuran variabel-variabelnya hanya dilakukan satu kali, pada suatu saat (Sastroasmoro, 2016). Jenis rancangan yang digunakan adalah *descriptive correlational* yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengkaji hubungan antara variabel.

4.2. Populasi Dan Sampel

4.2.1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2011).

Populasi dalam penelitian ini adalah anak-anak Panti Asuhan Santa Angela Deli Tua sebanyak 43 orang anak panti asuhan (Sugiyono, 2011).

4.2.2. Sampel

Sampel adalah bagian populasi terjangkau dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling (Nursalam, 2013). Sampel dalam penelitian ini adalah anak-anak panti asuhan yang berada di Panti Asuhan Santa Angela Deli Tua sebanyak 43 orang anak panti. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik total sampling. Total sampling yaitu seluruh populasi menjadi subjek penelitian yang merupakan anak panti asuhan Santa Angela Deli Tua. (Notoatmojo, 2012).

Untuk penentuan sampel didapat berdasarkan pertimbangan tertentu oleh peneliti yang dijadikan sebagai sampel dari data kantor Panti Asuhan Santa Angela Deli Tuan tahun 2017 berjumlah 43 orang.

4.3. Variabel Penelitian Dan Defenisi Operasional

4.3.1. Variabel Penelitian

1. Variabel independen

Variabel independen disebut juga variabel bebas. Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi oleh variabel dependen (Notoatmojo, 2012). Adapun variabel indenpenden dalam penelitian ini adalah spiritualitas.

2. Variabel dependen

Variabel dependen disebut juga variabel terikat. Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi nilainya ditentukan oleh variabel lain

(Nursalam, 2013). Variabel dependen pada penelitian ini adalah Perilaku pada anak panti asuhan.

4.3.2. Defenisi operasional

Defenisi operasional merupakan definisi untuk mengarahkan kepada pengukuran atau pengamatan terhadap variabel-variabel yang bersangkutan serta pengembangan instrument (alat ukur) (Notoatmodjo, 2012).

Tabel 4.3.2 Defenisi Operasional Hubungan Spiritualitas Dengan Pelilaku Pada Anak di Panti Asuhan Santa Angela Deli Tua

Variabel	Defenisi	Indikator	Alat Ukur	Skala	Skor
Independen: Spiritualitas	Spiritualitas adalah sesuatu yang berkaitan dengan roh, semangat, sebagai lawan dari apa, tubuh, dunia, dan materi.	Spiritual: -Agama -Kebudayaan -Dimensi Spiritualitas	Kuesioner dengan 18 pernyataan dengan pilihan jawaban: Selalu : 4 Sering: 3 Kadang-kadang: 2 Tidak pernah: 1	Ordinal	Baik : 55-72 Cukup: 37-54 Kurang: 18-36
Dependenn: Perilaku	Perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi, spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak.	Perilaku : -Pengetahuan -Sikap -Tindakan	Kuesioner dengan 18 pernyataan dengan pilihan jawaban: Selalu : 4 Sering: 3 Kadang-kadang: 2 Tidak pernah: 1	Ordinal	Baik : 55-72 Cukup: 37-54 Kurang: 55-72

4.4. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrument untuk mendapatkan informasi dan data dari responden. Kuesioner penelitian terdiri dari 3 bagian yaitu data demografi, Spiritualitas dan Perilaku pada anak. Kuesioner disusun dalam pernyataan-pernyataan berdasarkan skala *Likert*.

Instrumen dalam penelitian ini berupa kuesioner yang akan diberikan kepada responden meliputi:

1. Data demografi

Data demografi responden terdiri dari nama, suku, umur, pendidikan, dan agama.

2. Instrumen Spiritualitas

Instrumen penelitian ini tentang spiritualitas yaitu terdiri dari 18 pernyataan, yang di modifikasi oleh peneliti dari Fauzi (2004). dengan pilihan jawaban: Selalu 4, Sering 3, Kadang 2, Tidak pernah 1. Pernyataan butir 1 sampai butir 6 tentang agama, pernyataan butir 7 sampai butir 12 tentang kebudayaan, pernyataan butir 13 sampai butir 18 tentang dimensi psikologi. Nilai tertinggi yang diperoleh adalah 72 dan nilai terendah 18. Skala ukur yang digunakan pada variabel ini adalah skala ordinal, dimana nilainya dengan menggunakan rumus statistik Sudjana (2002).

$$\begin{aligned}\text{Panjang kelas} &= \frac{\text{Skala tertinggi} - \text{Skala terendah}}{\text{Banyak Kelas}} \\ &= \frac{72-18}{3} \\ &= 18\end{aligned}$$

Dimana P= panjang kelas dengan rentang 54 (selisih nilai tertinggi dan nilai terendah) dan banyak kelas sebanyak 3 kelas (konsep spiritualitas: baik, cukup, kurang) didapat panjang kelas sebanyak 18. Dengan menggunakan P=18 maka di dapatkan nilai interval dukungan sosial adalah sebagai berikut:

18 – 36 = spiritualitas kurang

47 – 54 = spiritualitas cukup

55- 72 = spiritualitas baik

3. Instrumen Perilaku

Insturmen penelitian ini tentang Perilaku yaitu terdiri dari 20 pernyataan, yang di modifikasi oleh peneliti dari Fajarwati (2010). dimana pilihan jawaban: Selalu 4, Sering 3, Kadang 2, Tidak pernah 1. Pernyataan butir 1 sampai 6 adalah pernyataan tentang pengetahuan, pernyataan butir 7 sampai 12 adalah pernyataan tentang sikap, pernyataan butir 13 sampai 18 adalah tindakan.

Nilai tertinggi yang diperoleh adalah 72 dan nilai terendah 18. Skala ukur yang digunakan pada variabel ini adalah skala ordinal, dimana nilainya dengan menggunakan rumus statistik Sudjana (2002).

Panjang kelas = $\frac{\text{Skala tertinggi} - \text{Skala terendah}}{\text{Banyak Kelas}}$

$= \frac{72-54}{3}$

$= 18$

Dimana P = panjang kelas dengan rentang 54 (selisih nilai tertinggi dan nilai terendah) dan banyak kelas sebanyak 3 kelas (konsep spiritualitas: baik, cukup, kurang) didapat panjang kelas sebanyak 18. Dengan menggunakan $P=18$ maka di dapatkan nilai interval dukungan sosial adalah sebagai berikut:

$55 - 72 =$ spiritualitas kurang

$37 - 54 =$ spiritualitas cukup

$55 - 72 =$ spiritualitas baik

4.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Santa Angela Deli Tua Medan, Jalan Biru-Biru No.122, Komplek Pasturan, Deli Serdang, Sumatera Utara. penelitian di lakukan pada tanggal 30 april 2017 dan membagikan kuesioner kepada anak panti asuhan. Setelah kuesioner di isi oleh responden, kemudian peneliti langsung mengumpulkan jawaban kuesioner agar tidak dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.

4.6. Prosedur Pengambilan Dan Pengumpulan Data

4.6.1. Pengambilan data

1. Data primer

Data primer adalah data tangan pertama. Data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau pengambilan data, langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Hasil data primer diperoleh secara langsung dengan memberikan kuesioner kepada responden.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data tangan kedua. Data sekunder merupakan data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung di peroleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Hasil data sekunder diambil dari kantor Panti Asuhan Santa Angeli Deli Tua.

4.6.2. Teknik pengumpulan data

Data dalam rancangan penelitian diambil melalui data primer yaitu data yang di kumpulkan sendiri oleh peneliti melalui pemberian kuesioner kepada responden.

Peneliti akan melakukan pengumpulan data penelitian setelah mendapat izin dari Ketua Panti Asuhan Santa Angela Deli Tua. Selanjutnya peneliti bertemu dengan anak-anak panti.

Setelah bertemu dengan responden, selanjutnya peneliti menjelaskan kepada responden tersebut mengenai tujuan dan maafaat penelitian serta proses pengisian kuesioner, kemudian responden diminta untuk menandatangani surat persetujuan (*informed consent*) menjadi responden dan peneliti membagikan kuesioner kepada responden. Selama proses pengisian kuesioner, peneliti mendampingi responden agar apabila ada pertanyaan yang tidak jelas, peneliti dapat menjelaskan kembali dengan tidak mengarahkan jawaban responden.

4.6.3. Uji validitas dan reliabilitis

Uji validitas dapat diuraikan sebagai tindakan ukuran penelitian yang sebenarnya, yang memang di desain untuk mengukur. validitas berkaitan dengan

nilai sesungguhnya dari hasil penelitian dan merupakan karakteristik yang penting dari penelitian yang baik (Notoatmodjo, 2010).

Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan uji validitas kuesioner spiritualitas dan perilaku di lakukan di berbeda tempat dari tempat penelitian yaitu Panti Asuhan Elida Medan yang telah memiliki kriteria yang sama dengan sampel yang telah ditentukan oleh peneliti. Dalam penelitian, uji validitas dilakukan pada tanggal 18-25 Maret 2017 pada 30 responden. Uji valid suatu instrumen dilakukan dengan menggunakan rumus teknik uji *person Product Moment*. Dimana hasil yang telah didapatkan dari $r_{hitung} > r_{tabel} = 0,361$. Maka instrument dinyatakan valid, dengan ketentuan $df = n - 2 = 30 - 2 = 28$ dengan nilai $r_{tabel} 0,361$. Kuesioner akan dibagikan kepada 30 responden diluar populasi ataupun sampel yang memiliki kriteria yang sama dengan sampel (Hidayat, 2009).

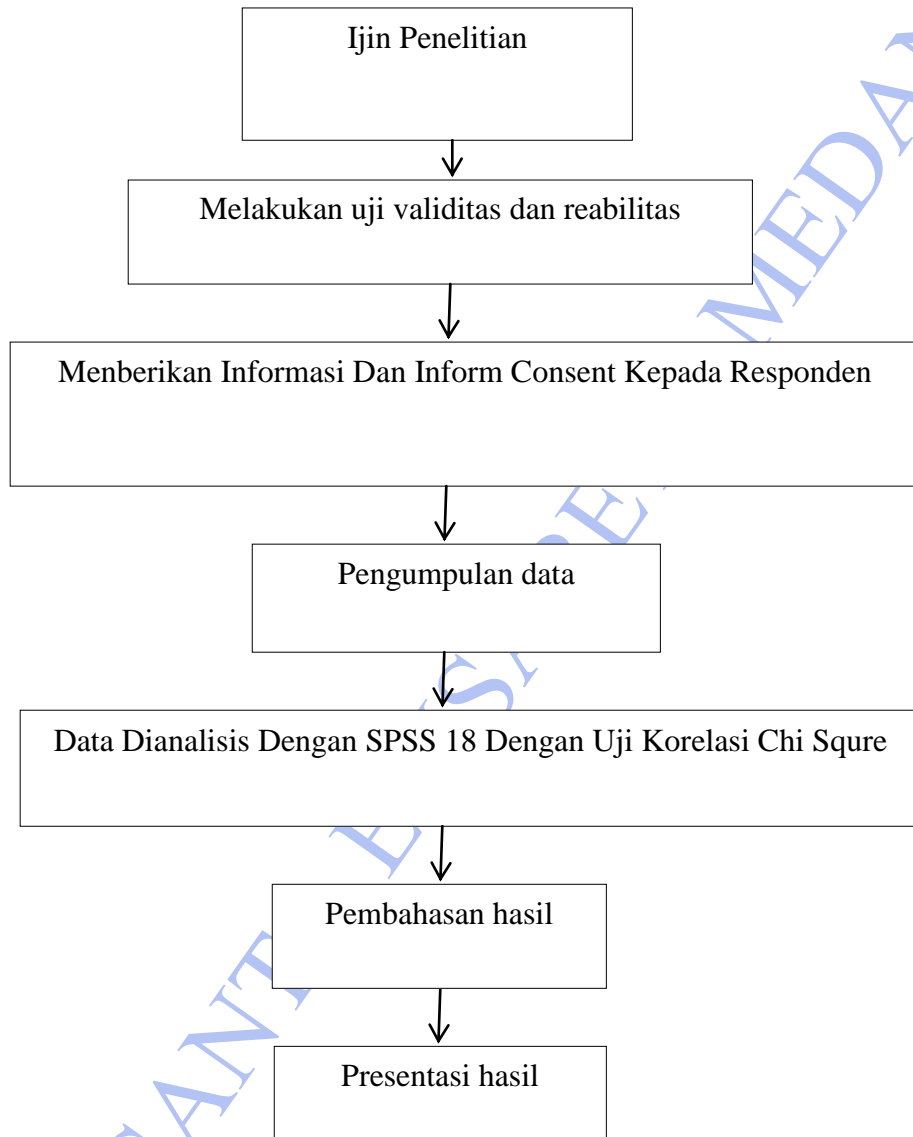
Setelah dilakukan uji validitas terdapat 4 pernyataan yang tidak valid karena $r_{hitung} < r_{tabel}$. Sedangkan pada kuesioner spiritualitas terdapat 20 pernyataan kemudian setelah dilakukan uji validitas 2 pernyataan tidak valid karena $r_{hitung} < r_{tabel}$. Sehingga pernyataan yang tidak valid di anggap gugur. Begitu juga dengan kuesioner perilaku terdapat 20 pernyataan, kemudian setelah dilakukan uji validitas 2 pernyataan tidak valid karena $r_{hitung} < r_{tabel}$. Sehingga pernyataan yang tidak valid di anggap gugur. Sehingga pernyataan yang dapat digunakan pada variabel satu sebanyak 18 pernyataan dan variabel dua sebanyak 18 pernyataan.

Uji reliabilitas dilakukan setelah semua data dinyatakan valid (terlampir).

Analisa dilakukan uji reliabilitas pernyataan dinyatakan reliabel jika jawaban

seseorang terhadap pertanyaan kuesioner atau stabil dari waktu ke waktu. Dalam penelitian ini metode pengujian reliabilitas dengan menggunakan *Cronbach-Alpha*, yaitu menganalisis reliabilitas alat ukur dari satu kali pengukuran dengan nilai $> 0,60$ (Sugiyono, 2011). Kuesioner akan dibagikan kepada 30 responden diluar populasi ataupun sampel yang memiliki kriteria yang sama dengan sampel (Hidayat, 2009). Berdasarkan uji reabilitas yang dilakukan oleh peneliti diperoleh koefisien *Cronbach-Alpha* pada spiritualitas 0,865 dan pada perilaku 0,883.

4.7. Kerangka Operasional



Bagan 4.2 Kerangka Operasional Hubungan Spiritualitas Dengan Perilaku Pada Anak Di Panti Asuhan Santa Angela Deli Tua Medan 2017

4.8. Analisa Data

Data kuesioner yang telah dikumpulkan dan akan di analisa. Cara yang digunakan dengan bantuan Komputer dengan tiga tahapan. Yang pertama *editing* yaitu penyuntingan data jika masih ada data atau informasi yang tidak lengkap, yang kedua yaitu *coding* melakukan pengkodean terhadap beberapa variabel yang diteliti dengan tujuan untuk mempermudah pada saat melakukan analisis data juga mempercepat pada saat entri data, yang ketiga tabulasi data yaitu untuk membuat data-data sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti (Notoatmodjo, 2012).

Data dalam penelitian ini dianalisa dengan bantuan komputer yang meliputi:

1. analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian (Notoatmodjo, 2012). Pada penelitian ini metode statistik univariat digunakan untuk mengidentifikasi variabel independen spiritualitas dan mengidentifikasi variabel dependen perilaku pada anak di panti asuhan.
2. analisis bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi (Notoatmodjo, 2012). Pada penelitian ini variabel independen spiritualitas, dependen perilaku pada anak panti asuhan. Sehingga ada hubungan spiritualitas dengan perilaku pada anak di Panti Asuhan Santa Angela Deli Tua.

Pada analisa data dilakukan dengan menggunakan uji *chi square* karena dari skala yang diperoleh ordinal yaitu termasuk dalam kategorik. Tingkat kemaknaan dengan uji *chi square* yakni 5% dengan signifikan $p < 0,05$. Hasil uji

statistic Uji *chi square* dan mendapat nilai expected account 5 cell kurang dari 5 sehingga menggunakan uji *Fisher's Exact Test* dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$ yang berarti ada Hubungan Yang Bermakna Antara Spiritualitas Dengan Perilaku Anak Panti Asuhan Santa Angela Deli Tua Medan 2017.

4.9. Etika Penelitian

Kode etik penelitian adalah suatu pedoman etika yang berlaku untuk setiap kegiatan penelitian yang melibatkan antara pihak peneliti, pihak yang diteliti dan masyarakat yang memperoleh dampak hasil penelitian tersebut (Notoatmodjo, 2012).

Tahap awal peneliti mengajukan permohonan izin pelaksanaan penelitian kepada ketua STIKes Santa Elisabeth Medan, kemudian akan dikirimkan kepada kaprodi Ners untuk melakukan penelitian. Setelah itu peneliti akan melaksanakan pengumpulan data penelitian. Maka sebelum melakukan pengambilan data atau wawancara kepada responden peneliti terlebih dahulu meminta persetujuan (*informed consent*), jika responden menolak maka peneliti akan tetap menghormati haknya. Apabila responden bersedia dan menandatangani lembar persetujuan menjadi responden, peneliti akan menjaga kerahasiaan dari informasi yang telah di berikan oleh responden dengan tidak mencantumkan nama responden dalam pengumpulan data penelitian. Setelah itu peneliti memberikan kuesioner kepada responden untuk diisi. Pada saat pelaksanaan penelitian, peneliti memberikan penjelasan tentang informasi penelitian yang dilakukan.

Peneliti meminta izin untuk menggunakan kuesioner spiritualitas dari Fauzi 2004. Setelah mendapat izin dari Fauzi peneliti memodifikasi kuesioner dengan menambah atau mengklasifikasi setiap pernyataan kuesioner kedalam pembagian spiritualitas yaitu: agama, kebudayaan, dimensi psikologi. Sedangkan kuesioner perilaku meminta izin dari Fajarwati 2010, setelah meminta izin dari Fajarwati peneliti memodifikasi kuesioner dengan menambahkan atau mengklasifikasi setiap pernyataan kuesioner yang digunakan.

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

Dalam bab ini akan diuraikan hasil penelitian tentang Spiritualitas anak di panti asuhan santa angela, Perilaku anak di panti asuhan santa angela, dan hubungan Spiritualitas dengan Perilaku pada anak panti asuhan santa angela deli tua medan 2017. Penelitian ini dilakukan mulai dari tanggal 1 Maret – 30 April 2017. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 43 orang, yang merupakan anak-anak Panti Asuhan Santa Angela Deli Tua Medan.

Panti Asuhan Santa Angela Deli Tua Medan adalah panti asuhan yang terletak di jalan biru-biru no.122, komplek pasturan, Deli Serdang, Sumatera Utara. Panti Asuhan Santa Angela memiliki 4 misi yaitu melayani puteri-puteri yang kurang beruntung berdasarkan iman katolik dengan semangat yang dianut oleh suster-suster Fransiskanes Santa Elisabeth, memberikan kesempatan kepada anak asuh untuk mendapatkan pendidikan formal, non-formal dan informal menjadi putri yang mandiri dan berdampak, meningkatkan sumber daya manusia, bagi anak-anak asuh maupun bagi karyawan dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, mengadakan, mencari, dan mengelola dana untuk membiayai aktivitas dan kreativitas demi kelangsungan hidup serta pengembangan panti asuhan yang mandiri.

5.1.1 Karakteristik Responden

Pada tabel 5.1 menunjukkan bahwa jumlah responden yaitu 43 orang (100%). tingkat pendidikan responden yang memiliki pendidikan SMA yaitu 18 orang (41.9%). Berdasarkan kategori usia responden berada pada rentang usia 16-

18 tahun sebanyak 22 orang (51.2%). Seperti yang dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Data Demografi Responden Di Panti Asuhan Santa Angela Deli tua (n=43)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentasi (%)
Pendidikan		
SD	6	14.0
SMP	14	32.6
SMA	18	41.9
TAMAT	5	11.6
Total	43	100.0
Umur		
8-12	6	14.0
13-15	15	34.9
16-18	22	51.2
Total	43	100.0

5.1.2 Spiritualitas Anak Panti Asuhan

Spiritualitas responden dinilai berdasarkan kemampuan responden dalam menjawab benar kuesioner yang meliputi indikator spiritualitas tentang agama, kebudayaan, dan dimensi psikologi yang dapat dilihat pada tabel 5.2.

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Spiritualitas Anak Panti Asuhan (n=43)

Spiritualitas	Frekuensi (F)	Persentasi (%)
Baik	21	48.8
Cukup	21	48.8
Kurang	1	2.3
Total	43	100.0

Berdasarkan Tabel 5.2 diperoleh data bahwa responden memiliki tingkat spiritualitas yang baik yaitu sebanyak 21 orang (48.8%), memiliki spiritualitas cukup sebanyak 21 responden (48.8%), spiritualitas kurang sebanyak 1 (2.3%).

5.1.2.1 Spiritualitas Anak Panti Asuhan berdasarkan 3 Indikator

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Spiritualitas Anak Panti Asuhan Dengan Indikator Agama, Budaya, Dimensi Psikologi Di Panti Asuhan Santa Angela Delitua Medan 2017 (n=43)

Indikator spiritualitas	Baik		Cukup		kurang		T
	F	%	F	%	F	%	
Agama	25	58.1	16	37.2	2	4.7	43
Budaya	22	51.2	16	37.2	5	11.6	43
Dimensi Psikologi	19	44.2	19	44.7	5	11.6	43

Berdasarkan tabel 5.3 diatas diperoleh hasil dari 43 responden menunjukkan bahwa pelayanan spiritualitas anak Panti Asuhan dipengaruhi oleh 3 indikator dimana indikator yang pertama adalah **“Agama”** menunjukkan bahwa tingkat spiritualitas anak Panti dengan indikator agama baik sebanyak 25 orang (58.1%), Agama cukup sebanyak 16 orang (37.2%), agama yang kurang sebanyak 2 orang (4.7%). indikator yang kedua adalah **“Budaya”** menunjukkan bahwa tingkat spiritualitas anak Panti Asuhan dengan indikator budaya baik sebanyak 22 orang (51.2%), indikator budaya cukup sebanyak 16 orang (37.2%), dan indikator budaya yang kurang sebanyak 5 orang (11.6%). Indikator yang ketiga **“Dimensi Psikologi”** menunjukkan bahwa tingkat spiritualitas anak Panti Asuhan dengan indikator Dimensi Psikologi baik sebanyak 22 orang (51.2%), indikator Dimensi Psikologi cukup sebanyak 16 orang (37.2%), dan indikator Dimensi Psikologi yang kurang sebanyak 5 orang (11.6%).

5.1.3. Perilaku Anak Panti Asuhan

Perilaku pada anak Panti Asuhan Santa Angela Deli Tua pada penelitian ini dinilai berdasarkan kemampuan responden dalam menjawab benar kuesioner sesuai dengan pengetahuan, sikap, dan tindakan. Hasil distribusi frekuensi perilaku pada anak panti asuhan dapat dilihat pada tabel 5.4.

Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Perilaku Anak Panti Asuhan n=(43)

Perilaku	Frekuensi (F)	Persentasi (%)
Baik	20	46.5
Cukup	14	32.6
Kurang	9	20.9
Total	43	100.0

Berdasarkan tabel 5.3 diperoleh data bahwa responden memiliki perilaku baik sebanyak 20 orang (46.5%), responden memiliki perilaku cukup sebanyak 14 orang (32.6%), responden memiliki perilaku kurang sebanyak 9 orang (20.9%).

5.1.3.1 Perilaku Anak Panti Asuhan Berdasarkan 3 Indikator

Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Anak Panti Asuhan Santa Angela Dengan Indikator Pengetahuan, Sikap, Tindakan Di Panti Asuhan Santa Angela Delitua Medan 2017 (N=43).

Indikator Perilaku	Baik		Cukup		Kurang		T
	F	%	F	%	F	%	
Pengetahuan	18	41.9	20	46.5	5	11.6	43
Sikap	18	41.9	13	30.2	12	27.9	43
Tindakan	25	58.1	10	23.3	8	18.6	43

Berdasarkan tabel 5.5 diatas diperoleh hasil dari 43 responden menunjukkan bahwa Perilaku anak Panti Asuhan dipengaruhi oleh 3 indikator

perilaku dimana indikator perilaku yang pertama adalah **“Pengetahuan”** menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan anak Panti dengan indikator pengetahuan baik sebanyak 18 orang (41.9%), Pengetahuan cukup sebanyak 20 orang (46.5%), Pengetahuan yang kurang sebanyak 5 orang (11.6%). indikator perilaku yang kedua adalah **“Sikap”** menunjukkan bahwa tingkat Perilaku anak Panti Asuhan dengan indikator Sikap baik sebanyak 18 orang (41.9%), indikator sikap cukup sebanyak 13 orang (30.2%), dan indikator sikap yang kurang sebanyak 12 orang (27.9%). Indikator perilaku yang ketiga **“Tindakan”** menunjukkan bahwa tingkat spiritualitas anak Panti Asuhan dengan indikator Tindakan baik sebanyak 25 orang (58.1%), indikator Tindakan cukup sebanyak 10 orang (23.3%), dan indikator Tindakan yang kurang sebanyak 8 orang (18.6%).

5.1.4 Hasil Analisis Antara Hubungan Spiritualitas Dengan Perilaku Pada Anak Panti Asuhan Santa Angela Delitua Medan 2017.

Tabel 5.6 Hubungan Spiritualitas Dengan Perilaku Pada Anak Panti Asuhan Santa Angela Delitua Medan 2017 (N=43)

		Perilaku				T	P Value
		Baik		Cukup			
		F	%	F	%		
Spritualitas	Baik	16	9.8	5	11.2	21	(0.000)
	Cukup	4	10.2	18	11.8	22	
Total		20	20.0	23	23.0	43	

Hasil analisis tabel 5.6 menunjukkan bahwa dari 43 responden dengan spiritualitas baik sebanyak 16 orang (9.8%) dan nilai cukup sebanyak 5 orang (11.2%). Sedangkan dari 22 responden yang menyatakan spiritualitas baik 4 responden (10.2%), dan yang cukup sebanyak 18 orang (11.8%).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji statistika Chi-square tetapi pada nilai expected account didapatkan ada 5 cell kurang dari 5 atau tidak berdistribusi normal sehingga peneliti menggunakan uji Fisher's Exact Test dengan hasil $p = 0.000 < 0.05$ yang berarti H_a diterima dimana ada hubungan yang bermakna antara spiritualitas dengan perilaku pada anak panti asuhan santa angela delitua medan 2017.

5.2. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 43 responden berjudul hubungan spiritualitas dengan perilaku pada anak panti asuhan santa angela delitua medan 2017, diperoleh hasil sebagai berikut;

5.2.1 Spiritualitas Pada Anak Panti Asuhan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 43 responden mayoritas spiritualitas baik sebanyak 21 orang (48.8%), dan minoritas spiritualitas kurang sebanyak 1 orang (2.3%).

Dari hasil penelitian Spiritualitas anak Panti Asuhan Santa Angela Delitua hasil penelitian bahwa dari 43 respoden ada 21 orang (48.8%) yang menyatakan bahwa mayoritas spiritualitas baik. Spiritualitas atau semangat dalam diri seorang anak panti asuhan membuat anak termotivasi untuk belajar dan berkonsentrasi. Dalam mencapai spiritualitas yang baik seseorang dituntut tidak hanya sekedar semangat, tetapi harus memahami dan mampu untuk mengaplikasikannya dalam kehidupannya.

Orang dengan spiritualitas yang baik biasanya lebih baik karena apa yang di dapatkan seseorang berdasarkan ajaran agama dimana anak tersebut tinggal (Krentzman dalam Suryani, dkk 2014).

Wardhani & Wahyuningsih (2008), menjelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan spiritualitas pada anak remaja. Spiritualitas akan mengembangkan hubungan pada setiap aspek kehidupan yang lebih responsive terhadap Tuhan, serta membantu mengidentifikasi arah kehidupannya dan menemukan kedamaian batin. Ada juga pendapat Duntzee dalam Herlina (2015), menunjukkan bahwa anak yang memiliki spiritualitas lebih baik dapat menahan keinginannya melakukan hal-hal yang negatif.

Mubarak (2015), konsep yang mempengaruhi spiritualitas ada tiga yaitu agama, kebudayaan, dan dimensi psikologi. Di tinjau dari tingkat spiritualitas anak panti asuhan berdasarkan 3 indikator yaitu yang pertama adalah indikator spiritualitas **“Agama”** dapat dilihat dari 43 responden menunjukkan tingkat Spritualitas anak Panti Asuhan Santa Angela Delitua Medan berada pada kategori keseluruhan baik sebanyak 25 orang (58.1%). Dalam konteks ini anak panti asuhan mendapat bimbingan hidup beragama dan anak-anak panti asuhan menjadi mudah bergaul dengan orang lain. karena adanya agama yang di miliki setiap individu sehingga anak-anak dapat memberikan semangat kepada orang lain.

Hasil penelitian Artanto (2012), menunjukkan spritualitas agama merupakan sumber semangat untuk hidup, bertumbuh dan berkembang dalam semua bidang kehidupan yang ada di dunia, baik secara pribadi maupun bersama

dengan orang lain. Semangat itu sendiri diperoleh di dalam perjumpaan dengan Allah sendiri.

Indikator Spiritualitas yang kedua yaitu **“Budaya”**, berdasarkan analisis data diketahui bahwa indikator Budaya pada spritualitas anak Panti Asuhan Santa Angela Delitua berada pada kategori mayoritas baik sebanyak 22 orang (51.2%). Dalam konteks ini anak panti asuhan mampu memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, tidak mengganggu kegiatan yang di lakukan anak-anak yang lain. Budaya yang baik selalu berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung Spiritualitas di dalam budaya.

Spiritualitas yang memiliki budaya dimiliki oleh seseorang akan dapat mampu berhubungan dengan orang lain, sehingga mereka akan dapat memberikan masukan terhadap sistem yang ada berdasarkan pada nilai-nilai dan aturan yang berlaku pada kelompok sosial (Arif, 2010).

Indikator spiritualitas yang ketiga yaitu **“Dimensi Psikologi”**, berdasarkan analisis data diketahui bahwa indikator Dimensi Psikologi pada spiritualitas anak Panti Asuhan Santa Angela Delitua Medan berada pada kategori mayoritas baik sebanyak 19 orang (44.2%). Dalam kontek ini anak panti asuhan memiliki hidup sejajar dengan anak yang tinggal bersama orangtua sendiri. Walaupun anak-anak berada di panti asuhan mereka juga turut merasakan bahwa diri mereka berarti untuk orang lain dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi jika tampil di depan banyak orang dan juga mengandalkan kemandirian. Anak-anak panti asuhan juga saling membantu orang lain yang mengalami kesusahan yang kecil maupun yang besar.

Smith & Rayment dalam Hasan (2010), menunjukkan bahwa Spiritualitas dalam indikator Dimensi Psikologi adalah sebagai kondisi atau pengalaman yang dapat menyediakan anak-anak kearah dan makna, atau menyediakan perasaan memahami, mendukung, keseluruhan dalam diri (*inner wholeness*). Adapaun penjelasan bahwa spiritualitas dalam indikator dimensi psikologi menjelaskan dengan perasaan dasar terhubung dengan diri sendiri secara keseluruhan (*one's complete self*).

5.2.2 Perilaku Pada Anak Panti Asuhan

hasil yang diperoleh dari 43 responden di Panti Asuhan Santa Angela Delitua Medan ditemukan bahwa perilaku anak panti asuhan ditemukan bahwa perilaku anak panti asuhan menunjukkan bahwa baik sebanyak 20 orang (46.5%), dan kurang sebanyak 9 orang (20.9%).

Perilaku yang baik itu dimana seorang anak yang tinggal di panti asuhan memiliki kemandirian yang menunjukkan kedewasaan yang mampu mengembangkan diri, bertanggung jawab, tampil sebagai totalitas, pribadi yang mantap, sehingga menyadari apa yang dilakukan dan alasan melakukannya serta mampu menunjukkan kontrol diri terhadap perilakunya. Sehingga jika anak-anak panti asuhan sudah lepas dengan panti asuhan dapat lebih mandiri.

Di tinjau dari perilaku anak panti asuhan berdasarkan 3 indikator yaitu yang pertama adalah indikator Perilaku “**Pengetahuan**” dapat dilihat dari 43 responden menunjukkan perilaku anak Panti Asuhan Santa Angela Delitua Medan berada pada kategori keseluruhan baik sebanyak 18 orang (41.9%). Dalam

konteks ini anak panti asuhan menjadikan tugas dan kewajiban sebagai pelajar di jalankan dengan baik. anak panti asuhan memiliki pengetahuan bahwa setiap melakukan hal-hal yang baik. mampu mengambil keputusan dengan terlebih dahulu meminta masukan dari orang lain.

Menurut Green dalam Ali (2014), mengatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi bagi pembentukan perilaku pada diri seseorang. Di samping itu pengetahuan adalah modal dasar bagi seseorang untuk berperilaku.

Indikator yang kedua pada perilaku yaitu "**Sikap**". Berdasarkan analisis data diketahui bahwa indikator sikap pada perilaku anak Panti Asuhan Santa Angela Delitua Medan 2017 berada pada kategori mayoritas baik sebanyak 18 orang (41.9%). Dalam konteks ini anak panti asuhan harus memiliki sikap yang jujur, tidak saling mengambil barang yang bukan di miliki, dan memberikan sebagian yang dimiliki kepada orang lain.

Scifman dalam Susanta (2016), mengatakan sikap itu sendiri datang dari perasaan anak panti asuhan. menyatakan sikap adalah ekspresi perasaan (inner feeling) yang mencerminkan apakah ada seseorang baik ataupun cukup. Ada juga pendapat Olson dalam Susanta (2016), mendefinisikan sikap sebagai evaluasi konsep secara menyeluruh yang dilakukan oleh seseorang.

Indikator yang ketiga pada perilaku yaitu "**Tindakan**". Berdasarkan analisis data diketahui bahwa indikator tindakan pada perilaku anak Panti Asuhan Santa Angela Delitua Medan 2017 berada pada kategori mayoritas baik sebanyak 25 orang (28.1%). Dalam konteks ini anak panti asuhan harus memiliki tindakan

yang dikerjakan sendiri. Mampu menyelesaikan kesalahan-kesalahan yang di perbuat diri sendiri, dan senang akan dengan hasil usaha sendiri.

Sulaeman dalam Masdudi (2012), mengatakan semua anak remaja memiliki banyak masalah, anak tidak dapat eksistensi manusia. Pertualangan selalu berusaha untuk merelisasikan potensinya sehingga banyak menemukan ketidaksenangan dan frustasi. Lebih keras usahanya, akan lebih banyak ia menghadapi pilihan berkenan dengan masa kini dan masa depan yang akan melibatkan berbagai konflik dalam perilaku.

5.2.3 Hubungan Spiritualitas Dengan Perilaku Pada Anak Panti Asuhan Santa Angela Deli Tua Medan 2017

Peneliti memperoleh dari 43 responden di Panti Asuhan Santa Angela Delitua Medan ditemukan bahwa adanya hubungan spiritualitas dengan perilaku anak Panti Asuhan Santa Angela Delitua Medan 2017 dapat dilihat dari nilai $p = 0.000$ dibawah dari 0.05 ($0.000 < 0.05$).

Hasil yang diperoleh dari penelitian menunjukkan bahwa spiritulitas anak panti asuhan diberikan dengan baik, dapat dirasakan anak panti asuhan yang berperilaku baik. Ada juga spiritualitas cukup tetapi memiliki perilaku baik. Hal ini di pengaruhi oleh kegiatan-kegiatan yang sudah terjadwal, yang hanya di ikuti saja tanpa memaknai apa yang di peroleh untuk responden.

Dari konteks konsep teori mengasumsikan bahwa anak panti asuhan membutuhkan dukungan dan motivasi dari Pembina panti asuhan. Sehingga pada anak memasuki masa remaja, anak membutuhkan pemenuhan kebutuhan fisik,

psikis, dan sosial bagi perkembangan kepribadiannya (Monks,dkk dalam Arfianto 2010). Anak yang memiliki spiritualitas yang positif pastinya memiliki perilaku positif.

Spiritualitas merupakan suatu dorongan yang menyediakan energi yang dibutuhkan untuk membantu individu mencapai keseimbangan yang diperlukan untuk usaha memelihara optimisme terhadap masa depan merupakan hal yang penting untuk dilakukan agar anak panti asuhan memiliki cara berfikir yang positif terhadap perilaku yang mereka alami dan mempunyai harapan terhadap masa depan dalam kehidupannya di masa depan (Ramadhani, 2013).

Penelitian yang dilakukan Kerley, dkk dalam Kehi (2013), yang menunjukkan adanya hubungan yang positif antara spiritualitas dengan perilaku pada anak panti asuhan. Ada juga pendapat Jacobi dalam Kehi (2013), menunjukkan bahwa individu yang memiliki spiritualitas baik merasa mempunyai sosial yang lebih baik, dan juga spiritualitas dapat berfungsi sebagai faktor pelindung seseorang untuk melakukan perilaku antisosial dan membuat individu lebih berani. Spiritualitas akan mengembangkan hubungan pada perilaku yang lebih responsive terhadap Tuhan. Serta membantu individu mengidentifikasi arah kehidupannya dan menemukan kedamaian dan kemandirian (asrowi & Happy,)

BAB 6

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil yang ditemukan oleh peneliti tentang hubungan Spiritualitas Dengan Perilaku Anak Panti Asuhan Santa Angela Deli Tua Medan 2017 pada 43 responden maka dapat disimpulkan:

1. Spiritualitas Anak Panti Asuhan santa Angela Delitua Medan menunjukkan bahwa mayoritas baik sebanyak 48.8%
2. Perilaku pada anak panti asuhan santa angela Delitua Medan menunjukkan bahwa Mayoritas baik sebanyak 46.5%
3. Ada Hubungan Spiritualitas Dengan Perilaku Pada Anak Panti Asuhan Santa Angela Deli Tua Medan Dengan Uji *Fisher's Exact Test* Dengan Hasil $P = 0.000 < 0.05$.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan Spiritualitas dengan Perilaku anak panti asuhan santa angela dengan jumlah responden 43 orang maka dapat diberikan saran:

1. Bagi Panti Asuhan Santa Angela Delitua Medan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi tambahan bagi panti asuhan santa angela untuk memberikan kegiatan bagi anak panti dalam rangka mengembangkan potensi diri mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pembekalan *soft skill* berupa pelatihan-pelatihan

seperti *spiritual character building* dengan tujuan untuk meningkatkan spiritualitas yang baik,

misalnya retreat, sharing dengan menjalin kerjasama dengan instansi pendidikan agar setiap anak memiliki perilaku baik, mandiri dan lebih percaya diri.

2. Bagi Responden

Bagi anak-anak panti asuhan agar tetap mengikuti dan mengembangkan kegiatan spiritualitas yang ada di Panti Asuhan Santa Angela Delitua sehingga setiap anak di panti asuhan mampu menerapkan perilaku yang baik.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai data tambahan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti hubungan perilaku dengan prestasi belajar anak di panti asuhan santa angela.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali. (2014). *Pengetahuan, Sikap, Dan Faktor Psikologis Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Pegawai Poltekkes Kemenkes Jakarta III* di akses pada website <https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahukewjptkbpkntahwdty8khbzqbtsgfggimaa&url=http%3a%2f%2fjurnal.poltekkesjakarta3.ac.id> pada tanggal 04 mei 2017
- Ariyani, H. (2014). *Persepsi Perawat Dan Pasien Sindroma Coroner Akut Terhadap Kebutuhan Spiritual* diakses pada website <http://lppm.unsil.ac.id/files/2014/10/06.-Hana-Ariyani.pdf> pada tanggal 14 januari 2017
- Artanto. (2012). *Spiritualitas Pelayanan: Perjumpaan Dengan Allah dan Sesama*: Yogyakarta.UKDW
- Arfianto. (2010). *Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja Panti Asuhan Subulussanlam Pelembang* di akses pada website <http://digilib.binadarma.ac.id/files/disk1/83/123-123-itryaharfi-4115-1-04033-0-.pdf> pada tanggal 05 mei 2017
- Asrowi dan happy. (2012). *Pengembangan Layanan Bimbingan Spiritualitas Untuk Meningkatkan Konsep Diri Spiritual Pada Siswa Smk* di akses pada website <https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwj9rvHm6dbTAhWMto8KHclFC7gQFgglMAA&url=http%3A%2F%2Fjurnal.fkip.uns.ac.id> pada tanggal 23 mei 2017
- Fajarwati. (2010). *Hubungan Spiritual Quotient Siswa Dengan Hasil Belajar Kimia Materi Pokok Kestabilan Unsur Yang Terintegrasi Dengan Nilai-Nilai Islam Di Kelas X Sma Muhammadiyah 2 Semarang* diakses pada website <http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/94/jtptiain-gdl-fajarwati3-4681-1-skripsi-.pdf> pada tanggal 17 januari 2017
- Fatmah. (2014). *Teori Dan Penerapan Media Komunikasi, Informasi, Dan Edukasi Gizi*. Jakarta: penerbit Erlangga.
- Fauzi. (2004). *Angket Untuk Responden Anak Panti Asuhan Muhammadiyah Kaliwungu* diakses pada website <http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/1/jtptiain-gdl-s1-2004-muhamadfau-10-Lampiran2.pdf> pada tanggal 17 januari 2017
- Hardjana. (2005). *Religiositas, Agama & Spiritualitas*. Yogyakarta. Kanisius.

Hasan. (2010). *Spiritualitas Dalam Perilaku Organisasi* di akses dari website https://www.google.co.id/?gws_rd=cr&ei=3vouwfuyhomevqscoajbq#q=s+piritualitas+dalam+perilaku+organisasi pada tanggal 04 mei 2017

Herlina. (2015). *Dampak Kurikulum Dan Model Pembelajaran Terhadap Religiusitas, Spiritualitas Dan Perilaku Remaja* di akses dari website <http://download.portalgaruda.org/article.php?article> pada tanggal 5 mei 2017

Hidayat. (2009). *Metode Penelitian Keperawatan Teknik analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika

Kemensos RI. (2008). *Kurangnya Pengasuh Di Panti Asuhan* di akses dari website <http://www.kemsos.go.id/modules.php?name=News&file=print&sid=674/#> pada tanggal 15 Januari 2017

Kristiyanto. (2005). *Spiritualitas dan Masalah Sosial*. Jakarta: OBOR

Kehi. (2013). *Hubungan Antara Tingkat Spiritualitas Dengan Perilaku Prosocial Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Pad Mahasiswa Fakultas Psikologi Uni Kristen Satya Wacana Salatiga* http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/6780/2/T1_802009121_Full%20text.pdf pada tanggal 3 mei 2017

Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis*, Edisi 6, Volume 2. Jakarta: EGC

Marliani, R. (2015). *Psikologi Industri dan Organisasi*. Bandung: Pustaka Setia

Masdudi. (2012). implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam proses perkembangan perilaku sosial 2012 https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwj_4bLGwObTAhVKOY8KHbetDg8QFggNMAA&url=http%3A%2F%2Fwww.syekhnurjati.ac.id%2Fjurnal%2Findex.php%2Fedueksos%2Farticle%2Fdownload%2F366%2F318&usg=AFQjCNF7oQWRfhXFYmhpZB3N7QpJoudpyQ&sig2=IC__50QtDm7i41fzvXiSLA pada tanggal 05 mei 2017

Mubarak. (2015). *Buku Ajar Ilmu Keperawatan Dasar*. Jakarta Selatan: Penerbit Salemba Medika

Notoatmodjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta

Notoatmodjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta

Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Medika

Ramadhani. R. (2013). *Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Membentuk Perilaku Positif Anak Pada Murid SDIT Cordova Samarinda* di akses dari website [http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/07/JURNAL%20\(07-25-13-10-04-39\).pdf](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/07/JURNAL%20(07-25-13-10-04-39).pdf) pada tanggal 23 Desember 2016

Sabiq. (2016). *Kecerdasan Emosional, Spiritualitas dan perilaku Prososial santri sabilul Ihsan Pamekasan Madura* di akses dari website <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/viewFile/21/34> pada tanggal 03 mei 2017

Sandri. (2015). *Perilaku Bullying Pada Remaja Panti Asuhan Ditinjau Dari Kelekatan Dengan Teman Sebaya Dan Harga Diri* di akses dari https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwi69sLxs9_TAhVJrY8KHZ5VCw8QFggkMAA&url=http%3A%2F%2Fjurnal.unmer.ac.id pada tanggal 03 mei 2017

Setiadi. (2010). *Perilaku Kemandirian Anak Yatim Setelah Lepas Dari Pengasuhan Panti Asuhan* di akses dari website <http://lib.unnes.ac.id/135/1/7044.pdf> pada tanggal 04 Januari 2017

Setyaningsih. (2014). *Hubungan Perilaku Religiusitas dengan Sikap Agresif Siswa SMK Piri Sleman* di akses di akses dari website <http://opac.unisayogya.ac.id/452/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf> pada tanggal 11 januari 2017

Siyam. (2014). *Hubungan Percaya Diri Dengan Hasil Belajar Siswa Tunarungu Kelas V* di akses dari website <https://www.bing.com/search?q=jurnal> pada tanggal 13 januari 2017

Sudjana (2002). *Metoda Statistika*. Bandung: PT Tarsito

Sugiyono. (2011). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit CV Alfabeta

Susanta. (2016). *Sikap: Konsep dan Pengukuran* di akses pada website http://repository.upnyk.ac.id/3290/1/sikap_konsep_dan_pengukurannya.pdf pada tanggal 04 mei 2017

Suseno. (2013). *efektivitas pembentukan karakteristik spiritual untuk meningkatkan optimisme terhadap masa depan anak yatim piatu. jurnal program studi psikologi fakultas ilmu sosial dan humaniora universitas islam negeri sunan kalijaga yogyakarta* di akses dari website (<https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=>

19&cad=rja&uact=8&ved=0ahukewiimgi08trahvmp48khsmscr04chawceu
wca&url=http%3a%2f%2fjournal.uui.ac.id) pada tanggal 16 januari 2017

Theresia & Dewanti. (2013). *Hubungan Kecerdasan Spiritualitas Dengan Resiliensi Pada Siswa Yang Mengikuti Program Akselerasi* di akses dari website
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=456989&val=5292&titleI> pada tanggal 03 mei 2017

UNICEF Indonesia. (2012). *Ringkasan Kajian*. Di akses dari website
https://www.unicef.org/indonesia/id/A7_B_Ringkasan_Kajian_Perlindungan.pdf pada tanggal 10 Januari 2017

Mentri Sosial Republik Indonesia. (2010). *UUD Perlindungan Anak* di akses dari website
http://storage.jakstik.ac.id/ProdukHukum/Sosial/Kepmensos_NO.15.pdf tanggal 15 januari 2017

Wahyuningsih. (2008). *Hubungan Antara Spiritualitas Dengan Agresivitas Pada Remaja* di akses dari website
http://psychology.uui.ac.id/images/stories/jadwal_kuliah/naskah-publikasi-04320018.pdf pada tanggal 03 mei 2017

Wawan & dewi. (2011). *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Nuha Medika.

Young. (2007). *Spiritualitas, Kesehatan, dan Penyembuhan*. Medan: Bina Media Perintis.